
Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam

Elok Dara Pramiswari¹, Beti Istanti Suwandayani², Tyas Deviana^{3*}

^{1,2,3}PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Korespondensi: tyasdefina@umm.ac.id

Abstract: *In order to prepare students to be able to apply mathematics and mathematical thinking patterns in everyday life and in studying various sciences at school, difficulties in understanding material in mathematics subjects experienced by students, especially in elementary schools, need to be addressed immediately. This research aims to analyze the difficulties experienced by grade 2 students at SD Muhammadiyah 3 Assalaam. This research is a type of descriptive research with a qualitative approach, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data validation techniques use technical triangulation, source triangulation and time triangulation. The research was carried out in class 2 of SD Muhammadiyah 3 Assalaam, Blimbing District, Malang City, East Java. The results of the research show that mathematics is a subject that is considered difficult by the majority of grade 2 students at Muhammadiyah Assalaam Elementary School, especially in the multiplication operation material. This is caused by various factors originating from internal and external factors.*

Keywords: *learning difficulties, mathematics subjects, elementary school*

Article info:

Submitted 28 Juni 2023

Revised 20 Oktober 2023

Accepted 04 November 2023

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, negara Indonesia memperoleh skor rata-rata 379 untuk kategori kemampuan matematika dari skor rata-rata internasional yaitu 500 dan berada di peringkat 73 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Artinya, Indonesia berada pada peringkat ke-6 dari bawah. Peringkat Indonesia ini berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke-58 dan Malaysia yang berada pada peringkat ke-48, sementara Singapura berada pada peringkat ke-2 (Hewi & Shaleh, 2020). Dari hasil PISA ini patut dijadikan bahan evaluasi dari kebijakan pendidikan yang telah berjalan di Indonesia, karena hasil PISA yang diperoleh Indonesia pada kemampuan matematika mengalami penurunan dari hasil PISA pada tahun 2015 dimana Indonesia memperoleh skor 386 dari skor rata-rata Internasional 500. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada di posisi buntut atau posisi bawah (Hewi & Shaleh, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan pada kebijakan pendidikan Indonesia supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga peserta didik Indonesia dapat bersaing hingga tingkat internasional khususnya pada kemampuan matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sering dijumpai, tidak hanya pada pembelajaran di kelas tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan tidak akan terlepas dari matematika, baik dalam aktivitas sehari-hari hingga pada perkembangan teknologi yang cakupannya global (Wulandari et. al., 2020). Kemampuan matematika menjadi hal utama yang sangat diperlukan oleh peserta didik karena mampu diterapkan dalam penyelesaian persoalan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Fidayanti (2020) mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu eksakta yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan

sehari-hari (Kusumasari, et. al., 2021). Jika tidak terdapat kemampuan memecahkan masalah, maka fungsi belajar matematika akan terbatas. Hal yang berhubungan dengan pemecahan permasalahan pada matematika adalah numerasi. Shabrina (2022) mengemukakan bahwa keterampilan numerasi dibutuhkan dalam berbagai kegiatan seperti ketika berbelanja, merencanakan liburan, memulai usaha, membangun rumah, informasi mengenai kesehatan dan masih banyak lagi (Adawiyah et. al., 2023). Selain itu, matematika juga merupakan ilmu yang sangat bermanfaat sebagai ilmu dasar dalam penerapan dibidang ilmu lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap matematika sangat perlu diupayakan demi mencapai kemudahan baik dalam pembelajaran di kelas hingga menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pemahaman matematika juga tercantum pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Wulandari et. al., 2020). Sholihah mengemukakan bahwa matematika diberikan kepada semua jenjang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta memupuk kemampuan kerjasama (Kusumasari et. al., 2021). Selaras dengan yang tercantum dalam Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi dan standar kelulusan bahwa setiap peserta didik pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah khususnya dalam matematika diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta memiliki kemampuan penalaran yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk memecahkan berbagai permasalahan dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Ristiani & Maryati, 2022). Oleh karena itu, matematika penting untuk dikuasai oleh peserta didik dimulai sejak usia sekolah dasar. Namun, dalam kegiatan belajar mengajar seringkali peserta didik khususnya anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran matematika. Kesulitan ini disebabkan oleh karena materi matematika bersifat abstrak sedangkan pola pikir anak sekolah dasar masih bersifat operasional konkret.

Peserta didik usia sekolah dasar merupakan anak yang masih berusia pada rentang usia 7-12 tahun (Juwantara, 2019). Menurut teori kognitif Piaget pada tahapan ini peserta didik masih berada pada tahap operasional konkret yang artinya masih berpikir secara konkret (Piaget, 1970). Matematika perlu diajarkan dengan contoh yang konkret agar peserta didik mampu dan mudah untuk memahami materi matematika, karena pengetahuan peserta didik itu dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik sendiri (Anggraeni et. al., n.d.). Dalam efektivitas pembelajaran di kelas, guru harus mengetahui karakteristik peserta didik di kelasnya (Safitri et. al., 2022). Hal ini diperlukan supaya guru dapat menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar dan gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan pada saat proses memahami materi pembelajaran khususnya matematika. Jumaris mengemukakan bahwa sebagian anak di sekolah dasar mengalami kesulitan belajar matematika, sementara anak lainnya mampu belajar matematika dengan mudah tanpa mengalami kesulitan (Wibowo et. al., 2020). Kesulitan belajar dalam diri peserta didik inilah yang membuat kurang optimal dalam mencapai hasil maupun prestasi belajar (Anderha & Maskar, 2021). Maka, kesulitan belajar matematika merupakan suatu gangguan atau kendala yang berasal dari dalam diri individu yang dialami oleh peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik tidak dapat memahami materi tentang operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian serta materi lain pada mata pelajaran matematika.

Guna mempersiapkan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di sekolah, maka kesulitan memahami materi pada mata pelajaran matematika yang dialami oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar perlu segera diatasi. karena matematika di tahap usia sekolah dasar merupakan materi dasar yang sangat penting untuk melanjutkan materi ke jenjang selanjutnya. Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik akan berdampak buruk jika tidak segera diatasi, karena akan menurunkan minat peserta didik dalam mempelajari matematika (Mukminah et. al., 2021). Selain itu, permasalahan ini juga akan berdampak pada penurunan hasil belajar peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti peserta didik mengalami kesulitan dalam hal pemahaman utamanya pada materi operasi perkalian bilangan cacah. Selama proses pembelajaran berlangsung pada materi perkalian peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab kuis perkalian yang diajukan oleh guru. Selain itu, materi yang terdapat pada buku pegangan untuk kurikulum 2013 berbasis tematik artinya mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada setiap 1 (satu) kali pertemuan atau 1 (satu) pembelajaran membuat waktu untuk memahami peserta didik terkait konsep operasi perkalian bilangan cacah semakin sedikit.

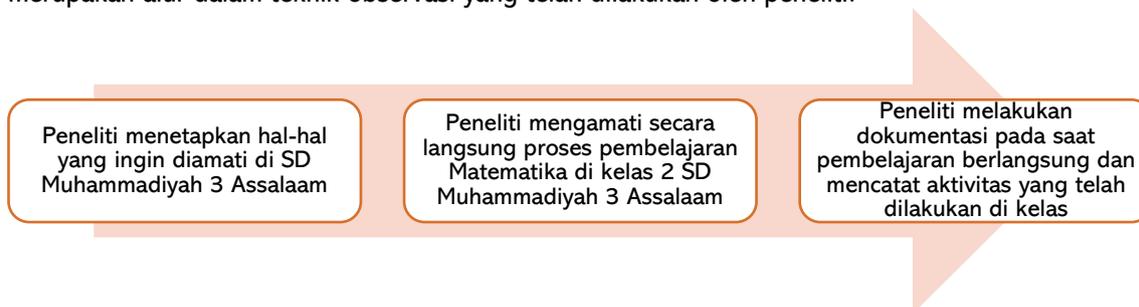
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Dian Aprilia Kusumasari, et. al. (2021) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Perkalian pada Siswa Sekolah Dasar” yang dilakukan di SD Negeri Pandeanlamper 04 Semarang pada tahun pelajaran 2019/2020 dengan hasil penelitiannya yaitu peserta didik kelas 3 SD Negeri Pandeanlamper 04 Semarang mengalami kesulitan pada operasi perkalian khususnya saat mengerjakan soal tes pada materi perkalian yang memiliki keterangan yang beragam, tidak hanya itu peserta didik mengalami kesulitan yang beragam lainnya pada mata pelajaran matematika. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik usia sekolah dasar umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika khususnya pada materi operasi perkalian, mengerjakan soal tes dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran tugas guru lebih dari sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmunya atau materi pelajaran kepada peserta didik melainkan guru juga dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dari segala aspek baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Alisnaini et. al., 2023). Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik setiap peserta didik serta mengetahui kesulitan apa yang sedang dialami oleh setiap peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam sehingga dapat menghambat keterampilannya dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran matematika.

METODE

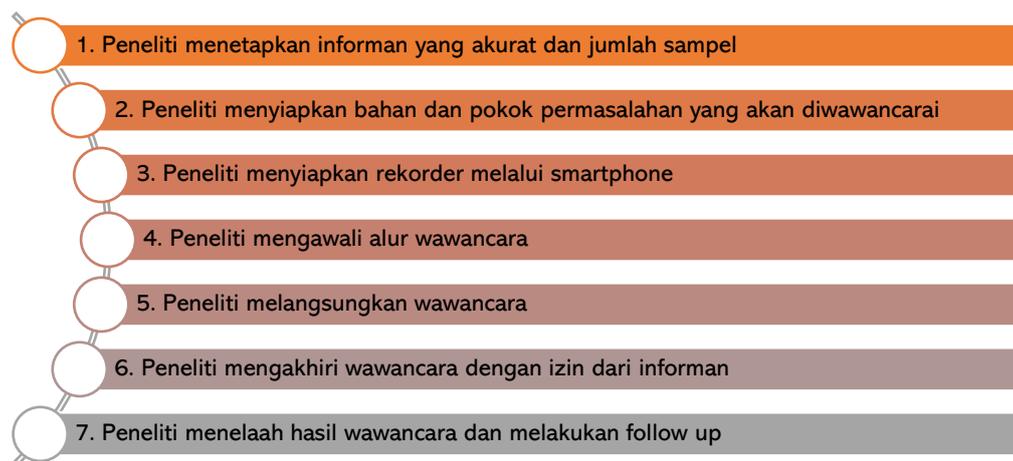
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Assalaam Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa Timur. Peneliti menggunakan subjek penelitian sebagai informan, oleh karena itu peneliti membutuhkan informan kunci yang dapat memberikan data/informasi yang akurat terkait kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam dan peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam yang terdaftar pada semester genap Tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 30 peserta didik yang terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023.

Untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran matematika di kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam. Berikut ini merupakan alur dalam teknik observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.



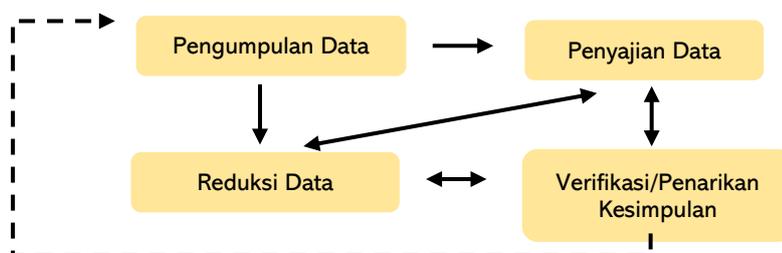
Gambar 1. Tahapan Observasi

Pada teknik wawancara, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu *indepth interview* atau wawancara secara mendalam serta dilengkapi dengan bahan dan pokok permasalahan. Berikut ini merupakan tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Tahapan Wawancara

Menurut Miles & Huberman penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang disajikan merupakan hasil penelitian yang sudah diverifikasi sebelumnya (Effendi et. al., 2021). Alur analisis data menurut Miles and Hubberman adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model analisis data Miles and Hubberman (Parulian et al., 2020)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik adalah penggunaan teknik yang berbeda-beda dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Assalaam Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat kualitatif dengan informan yakni guru kelas 2 dan peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini membahas mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam pada mata pelajaran matematika.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Mei 2023 dengan narasumber yakni guru kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam.

Peneliti : "Selama pembelajaran di kelas, kesulitan apa yang dialami peserta didik kelas 2 pada mata pelajaran matematika?"

Informan: "Sebagian besar peserta didik kelas 2 mengalami kesulitan pada aspek pemahaman materi operasi perkalian".

Peneliti: "Mulai kapan kesulitan belajar itu dialami peserta didik?"

Informan : "Kesulitan ini akan sangat terlihat ketika saya memberikan soal perkalian dengan tingkatan yang lebih sulit. Pada saat mengajarkan konsep perkalian kepada peserta didik mereka dapat memahami bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang. Namun ketika saya memberikan soal tentang operasi perkalian yang disajikan dengan menggunakan soal

cerita mereka akan sulit memahami apa yang menjadi persoalan pada soal cerita tersebut sehingga sulit untuk memecahkan permasalahannya”.

Peneliti : “Menurut anda mengapa peserta didik kelas 2 mengalami kesulitan belajar di materi tersebut?”

Informan : “Salah satu faktornya karena saat ini kan kelas 2 masih menggunakan kurikulum 2013, hal ini juga berpengaruh terhadap proses pemahaman mereka. Di buku tematik masih menggunakan konsep integrasi sehingga materi matematika diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sehingga membuat durasi waktu dalam belajar konsep perkalian dan pembiasaan peserta didik dengan soal cerita menjadi terbatas. Selain itu, materi yang ada pada buku tematik menurut saya tidak runtut misalnya di tema 1 membahas perkalian dan di tema 2 itu sudah beda, jadi peserta didik tersebut ketika sudah paham perkalian, nanti perkalian itu akan diulang kembali dengan materi yang berbeda namun masih terdapat konsep perkaliannya. Misalkan seperti saat ini materinya adalah tentang menghitung jam, di dalamnya kan harus ada konsep perkalian untuk menghitung menit, detik, dll namun peserta didik sudah lupa. Jadi menurut saya, susunan materi yang terdapat pada buku tematik kurikulum 2013 itu tidak runtut atau tidak berkelanjutan. Sehingga untuk materi menghitung jam sekarang peserta didik mengalami kesulitan dalam menghitungnya dikarenakan peserta didik sudah lupa dengan perkalian oleh karena itu harus sering-sering diulang.

Peneliti : “Berapa banyak pertemuan mata pelajaran matematika diajarkan dalam seminggu?”

Informan : “Saya sendiri mengajar itu fleksibel dengan catatan materi yang terdapat pada buku tema tersebut dapat tersampaikan kepada peserta didik. Misalkan materi matematika ini belum dipahami oleh peserta didik jadi waktunya saya tambahkan tapi jika dilihat dari konsep buku tematik itu biasanya matematika terdapat 3 sampai 4 kali pertemuan dalam satu minggu. Dalam 1 subtema itu biasanya 3 sampai 4 PB. Dan untuk jamnyapun saya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik jika dirasa jam mata pelajaran matematika perlu ditambah maka saya tambah”.

Peneliti : “Menurut anda, faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesulitan tersebut pada peserta didik?”

Informan: “Faktornya beragam baik dari faktor eksternal dan faktor internal. Dari faktor eksternal yaitu dari bimbingan orang tua, pengaruh lingkungan, gadget. Itu semua mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar. Faktor internal lain yang sangat menonjol ada pada tingkat kecerdasan peserta didik itu sendiri”.

Peneliti : “Metode apa yang digunakan ibi saat mata pelajaran matematika khususnya materi operasi perkalian?”

Informan : “Secara konsep tetap, menggunakan konsep penjumlahan berulang, ketika anak-anak sudah mengerti bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang setelah itu saya akan menggunakan metode menghafal cepat. Mulai dari perkalian 5 (lima) sampai 9 (sembilan) itu sudah menggunakan jarimatika. Karena jika dituntut untuk hafal semua itu tidak memungkinkan, namun sudah ada beberapa anak yang memang mudah untuk menghafal dikarenakan itu tadi minat dan tingkat kecerdasannya memang tinggi”.

Peneliti : “Apakah lingkungan sekitar sudah mendukung proses pembelajaran?”

Informan : “Kondisi di kelas sudah disesuaikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam untuk mendapatkan informasi yang valid.

Peneliti : “Apakah kamu suka mata pelajaran matematika?”

Peserta didik A : “Suka, karena menurut saya soalnya mudah dikerjakan”

Peserta didik B : “Tidak suka karena menurut saya sulit”

Peserta didik C : “Tidak suka karena tugas sulit-sulit”.

Peneliti : “Menurut kamu, materi matematika apa yang sulit dimengerti?”

Peserta didik A : “Semua materi matematika yang diajarkan ibu guru menurut saya mudah”

Peserta didik B : “Pada saat materi perkalian”

Peserta didik C : “Menurut saya semua materi pada mata pelajaran matematika itu sulit”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada seluruh informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah Assalaam khususnya pada materi operasi perkalian. Sebagian yang lain menganggap bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang mudah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam mengalami kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran matematika. Fidayanti (2020) mengemukakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu eksakta yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kusumasari et. al., 2021). Matematika merupakan ilmu yang kebenarannya mutlak, tidak dapat direvisi karena didasarkan pada deduksi murni yang merupakan kesatuan sistem dalam pembuktian matematika (Tarigan, 2021). Matematika juga merupakan ilmu yang bersifat abstrak dan penalarannya deduktif (Sari, 2017). Oleh karena itu, banyak peserta didik khususnya sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika dikarenakan sifatnya yang masih operasional konkret. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan (Utami, 2020). Kesulitan yang banyak ditemukan adalah pada aspek pemahaman peserta didik khususnya pada materi operasi perkalian.

Kurangnya pengulangan materi perkalian pada setiap pembelajaran menyebabkan peserta didik lupa terkait konsep perkalian yang telah dipelajari sebelumnya. Padahal dalam satu minggu sudah terdapat 3-4 kali pertemuan yang didalamnya terdapat materi matematika namun, seperti yang telah dikemukakan oleh guru kelas 2 SD Muhammadiyah Assalaam bahwasanya materi yang terdapat pada setiap PB (pembelajaran) memiliki materinya masing-masing atau dapat disebut berbeda sehingga peserta didik tidak terfokuskan untuk mempelajari operasi perkalian secara mendalam dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu mengenai analisis kesulitan dalam mata pelajaran matematika mengenai materi bilangan bulat di kalangan SD pada masa pandemi dengan hasil kurangnya pengulangan materi yang diajarkan guru kepada peserta didik, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu mengajar guru dengan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga dalam menyelesaikan soal beberapa peserta didik lupa cara dalam menyelesaikannya walaupun waktu bertatap muka sudah pernah diajarkan (Mahmuda et. al., 2021). Selain itu proses kemampuan berfikir kritis tidak harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama, namun akan muncul dengan sendirinya. Proses ini memerlukan perulangan dan pemahaman terhadap materi-materi yang dipelajari (Puspitaningtyas, 2022).

Pengulangan dalam pembelajaran bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik secara mendalam dengan memberikan soal dalam bentuk soal dan mengingat apa yang telah diterimanya (Mustamin & Kusumayanti, 2019). Selaras dengan yang dikemukakan oleh Purnamasari (2014) bahwa pengulangan sangat diperlukan dalam pembelajaran khususnya matematika agar pemahaman peserta didik lebih mendalam dan meluas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis (Matematika et. al., 2020). Selain dari kurangnya pengulangan, faktor eksternal lainnya yang menjadi faktor pendukung peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika khususnya operasi perkalian adalah kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh *smartphone* dan juga lingkungan peserta didik. Mizal mengemukakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan (Maptuhah & Juhji, 2021). Slameto (2010) mengemukakan bahwa orang tua yang kurang ataupun tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti orang tua kurang peduli terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan dan kepentingan anaknya dalam belajar, misalnya tidak mengatur waktu untuk anaknya belajar, tidak mempedulikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak menyediakan serta melengkapi kebutuhan alat belajarnya, tidak mau tau apakah ada kemajuan belajar anaknya, adakah berbagai kesulitan yang diraskan anaknya dalam belajar dan lain-lain, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang atau tidak termotivasi dalam kegiatan belajarnya (Maptuhah & Juhji, 2021). Selaras dengan yang dikemukakan oleh Asriyanti & Purwanti (2020) bahwa orang tua kurang memperhatikan belajar anaknya saat dirumah sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya (Ayu et. al., 2021). Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya menyebabkan peserta didik tidak memiliki kendali terhadap waktu luangnya selama di rumah sehingga peserta didik lebih banyak menggunakan waktunya bermain *smartphone* dibandingkan belajar atau hanya sekedar mengulang materi yang telah dipelajarinya disekolah. Penggunaan *smartphone* dapat menyebabkan peserta didik malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau belajar matematika (Ayu et. al., 2021). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan membuat peserta didik bermasalah pada proses belajarnya, peserta didik yang terlalu asik bermain *smartphone* hingga larut malam akan membuat peserta didik lupa terhadap tugasnya. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus maka akan

memberikan efek kecanduan terhadap *smartphone* itu sendiri. Peserta didik yang mengalami kecanduan terhadap *smartphone* akan berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajarnya, peserta didik akan merasa malas dalam mengerjakan tugas, merasa selalu ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya supaya cepat bermain *smartphone* kembali, dalam mengerjakan tugas peserta didik tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh asalkan tugas tersebut cepat selesai hingga peserta didik akan merasa kesal karena setiap hari mendapatkan tugas karena akan mengurangi waktunya untuk bermain *smartphone* (Ula, 2021).

Kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh *smartphone* dan juga lingkungan akan berdampak pada faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dimana peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang rendah. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Wahyuni & Netti (2021) bahwa minat memiliki pengaruh yang besar pada aktivitas pembelajaran peserta didik (Ayu et. al., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi atau minat belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran (Pratama et. al., 2019). Peserta didik yang memiliki motivasi atau minat yang tinggi dalam belajar memungkinkan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya motivasi dengan hasil belajar berbanding lurus atau semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas upaya dan usaha yang akan dilakukan sehingga semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik tersebut. Selain itu, faktor internal yang sangat berpengaruh adalah tingkat kecerdasan setiap peserta didik. Menurut sintesis, tingkat intelegensi merupakan bentuk kemampuan dalam menyelesaikan kegiatan yang memiliki ciri: 1) Sulit; 2) Ruwet dan kompleks yang mengandung arti bermacam-macam tugas yang harus dapat diatasi dengan baik, maksudnya adalah bahwa individu yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan mampu untuk menyerap kemampuan baru dan memadukan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemudian dapat digunakan dalam menghadapi suatu masalah; 3) Abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi; 4) Efisien, artinya peserta didik mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; 5) Penyesuaian terhadap tujuan, yaitu memiliki arah dan target yang jelas; 6) Dapat diterima oleh nilai dan norma sosial; 7) Daya temu, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan kesulitan yang baru (Dewi & Barat, 2019). Tingkat intelegensi yang rendah akan mempengaruhi motivasi belajar pada diri peserta didik, peserta didik akan menjadi malas belajar, malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ketika disekolah pun peserta didik akan cenderung pasif (Hayya et. al., 2022). Handayani & Mahrita (2021) mengemukakan bahwa semakin rendah kecerdasan atau intelegensi peserta didik akan semakin sulit peserta didik tersebut mencapai kesuksesan belajar dan tingkat kecerdasan peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilannya (Ayu et. al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan atau intelegensi dan tingkat motivasi atau minat belajar yang ada pada diri peserta didik sangat berpengaruh terhadap terjadinya kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Assalaam Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa Timur dapat diketahui bahwa peserta didik kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika pada aspek pemahaman khususnya pada materi perkalian. Kesulitan yang dialami peserta didik disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari diri peserta didik berupa tingkat kecerdasan peserta didik dan tingkat motivasi atau minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran matematika. Hal ini berpengaruh besar pada kecepatan peserta didik dalam memahami materi serta akan berpengaruh pada tingkat mengingat artinya semakin peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi serta minat belajar yang besar akan mendorong peserta didik untuk belajar di rumah sehingga terjadi pengulangan materi matematika itu sendiri. Sedangkan untuk faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dipengaruhi oleh bimbingan orang tua, pengaruh *smartphone*, dan lingkungan serta proses pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa oleh guru. Orang tua yang peduli dengan hasil belajar peserta didik di sekolah akan mendorong serta memantau proses belajar peserta didik selama di rumah sehingga peserta didik tidak menyia-nyiaikan waktu luangnya di rumah hanya dengan bermain *smartphone* yang kurang bermanfaat. Pembiasaan ini akan menimbulkan lingkungan yang suka belajar sehingga peserta didik dirumah akan terdorong dan terbiasa untuk belajar dan mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan di sekolah. Selain itu, proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan pada proses pemahaman peserta didik, seperti materi pada buku pegangan siswa yang tidak runtut, terbatasnya

waktu pembelajaran di kelas, kurangnya pengulangan yang dilakukan oleh guru sehingga menyebabkan peserta didik lupa dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan atau menggali lebih dalam terkait kesulitan-kesulitan lain yang dialami peserta didik secara universal sehingga dapat menjadi acuan guru serta pemerintah dalam melakukan evaluasi dalam menentukan kebijakan pendidikan dan dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Adawiyah, N., Makki, M., & Nisa, K. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan*. 2(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>
- Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Alsyst*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsyst.v3i1.743>
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.774>
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., Ernawati, A., Guru, P., Dasar, S., & Purwokerto, U. M. (n.d.). *Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar*. 25–37.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Dewi, A. C., & Barat, T. (2019). *Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi*. 1(3), 239–248.
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2), 250–259. <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>
- Hayya, N. F., Wihartanti, L. V., & Yusdita, E. E. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Tingkat Intelegensi, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sisw di SMK Negeri 1 Magetan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 1039–1051. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2924>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, & Sary, R. M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Perkalian Pada Siswa Sekolah Dasa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 104–117. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., Mikdadi, A. H., Saputra, A. R. M., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Mengenai Materi Bilangan Bulat Di Kalangan Sd Pada Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1827>
- Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>
- Matematika, M. P., Siska, R. R., & Santoso, F. G. I. (2020). *Proses model pembelajaran*. 6(2), 129–148.
- Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*, 1(1), 1–14. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/66>
- Mustamin, S. H., & Kusumayanti, A. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Pada Siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.24252/ajme.v1i2.10967>
- Parulian, R. A., Munandar, D. R., & Ruli, R. M. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan materi bilangan bulat pada siswa smp. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1a).
- Piaget, J. (1970). *Piaget's theory* (Vol. 1). Wiley New York.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Puspitaningtyas, A. R. (2022). *Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di Sdn 3 Agel Kecamatan Jangkar Situbondo Tahun Pelajaran 2021 / 2022*. 1(1), 64–71.
- Ristiani, A., & Maryati, I. (2022). Kemampuan representasi matematis dan self-esteem siswa pada materi statistika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1914>
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.33387/dpi.v5i1.235>
- Tarigan, R. (2021). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat Dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika. *Sepren*, 2(2), 17–22. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i2.508>
- Ula, W. R. R. (2021). Dampak kecanduan smartphone terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 290–298.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD – Fadila Nawang Utami. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Wibowo, A. D. C., & Agia, Y. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V Sd Negeri 25 Rajang Begantung li. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 231–241. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869>
- Wulandari, Y., Rahmawati, A. E., Handriani, S. Z., Setyaningsih, A. A., Baidowi, A. L., & Darmadi, D. (2020). Penerapan Dan Pemahaman Siswa Smp Kelas Viii Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Dalam Kehidupan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 85–89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1819>